

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal merupakan suatu keadaan dimana terjadinya penurunan fungsi ginjal secara optimal untuk membuang zat-zat sisa dan cairan yang berlebihan dari dalam tubuh (Vitahealth,2007). Penurunan fungsi ginjal dapat terjadi akibat suatu penyakit, kelainan anatomi ginjal dan penyakit yang menyerang ginjal itu sendiri. Apabila hanya 10 % dari ginjal yang berfungsi, pasien dikatakan sudah sampai pada penyakit ginjal *end-stage renal disease* (ESRD) atau penyakit ginjal tahap akhir. Awitan gagal ginjal mungkin akut, yaitu berkembang sangat cepat dalam beberapa jam atau dalam beberapa hari. Gagal ginjal dapat juga kronik, yaitu terjadi perlahan dan berkembang perlahan, mungkin dalam beberapa tahun (Baradero, 2009).

Pada pasien gagal ginjal membutuhkan terapi pengganti ginjal yaitu hemodialisa. Pasien ini harus menjalani terapi hemodialisa sepanjang hidupnya, biasanya 3 kali seminggu selama paling sedikit 3 jam atau 4 jam per kali terapi (Smeltzer, 2002). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien agar patuh menjalani terapi hemodialisa seumur hidupnya. Dalam menjalani terapi hemodialisa ini pasien mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya. Banyak reaksi emosional yang dialami pasien GGK yang menjalani hemodialisa dan mengharuskan pasien tersebut bereaksi dan menghadapi masalah yang dialaminya dengan menggunakan kooping yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini pasien akan merasa sengap bila ada

dukungan dari keluarga secara emosional pasien akan merasa lega bila ada perhatian dari keluarga, serta mendapat saran, kesan atau pesan pada dirinya (Imelda Tharob, 2012).

Berdasarkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), secara global lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit gagal ginjal kronik. Sekitar 1,5 juta orang harus menjalani hidup bergantung pada cuci darah (Hemodialisis). Di Indonesia, berdasarkan Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia, jumlah pasien gagal ginjal kronik diperkirakan sekitar 50 orang per satu juta penduduk, 60% nya adalah usia dewasa dan usia lanjut. Menurut Depkes RI (2009) pada peringatan Hari Ginjal Sedunia, menyatakan bahwa hingga saat ini terdapat sekitar 70 ribu orang pasien gagal ginjal kronik yang memerlukan penanganan terapi cuci darah. Di Jawa Timur, 1-3 dari 10.000 penduduknya menderita PGK. Di Ponorogo pada bulan Januari sampai September 2014 jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sejumlah 8.617 pasien. Terdiri dari pasien baru sejumlah 170 pasien, dan pasien lama sejumlah 8.447 pasien (Rekam Medik RSUD Dr. Hardjono Ponorogo, 2014)

Pada pasien GGK terdapat tiga pilihan untuk mengatasi masalah yang ada yaitu; tidak diobati, dialisis kronis (hemodialisa), serta transplantasi. Pilihan tidak diobati pasti dipertimbangkan tetapi jarang dipilih, kebanyakan orang memilih untuk mendapatkan pengobatan dengan hemodialisa atau transplantasi dengan harapan dapat mempertahankan hidupnya (Hudak, Gallo, Fontaine, & Morton, 2006).

Keadaan ketergantungan pada mesin dialisa seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien. Perubahan dalam kehidupan, merupakan salah satu pemicu terjadinya stres. Pasien biasanya menghadapi masalah keuangan, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang serta impotensi, khawatir terhadap perkawinan dan ketakutan terhadap kematian. Dalam hal ini pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa membutuhkan dukungan dari keluarga. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol. (Taylor, 1999)

Gagal Ginjal Kronik merupakan penyakit degeneratif dimana pada penderita penyakit tersebut akan mengalami tahapan-tahapan dalam penerimaan penyakitnya yaitu penyangkalan (*denial*), marah (*anger*), menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Pasien selayaknya sadar bahwa tahapan-tahapan tersebut akan lewat dengan sendirinya dan pada akhirnya tahapan "Penerimaan" (*Acceptance*) akan dicapai. Namun kebanyakan orang tidak siap menghadapi duka, karena seringkali, tragedi terjadi begitu cepat, dan tanpa peringatan. Pasien harus bekerja keras melalui proses tersebut hingga akhirnya sampai pada tahap Penerimaan. Selama proses tersebut berlangsung, dukungan keluarga sangat penting terhadap kondisi pasien GGK karena pada umumnya klien GGK yang menjalani terapi hemodialisa membutuhkan dukungan dalam proses pengobatan dan terapi hemodialisa. (Santrock, J. W 2007)

Dukungan keluarga dibutuhkan pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa untuk mendapatkan perhatian dari keluarganya dan juga dukungan harga diri. Bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif terhadap individu, pemberian semangat, persetujuan terhadap pendapat individu, perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi. Sebaliknya apabila keluarga tidak memahami kebutuhan anggota keluarganya yang sakit, maka akan memperburuk keadaan pasien dengan tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang semestinya diberikan oleh keluarganya. (Taylor, 1999)

Melakukan Hemodialisa tepat waktu dan mengingatkan kepada klien jadwal hemodialisa adalah perhatian kecil yang bisa membuat klien merasa diperhatikan. Selalu memberi dukungan kepada klien dapat membuat klien semangat untuk bisa sembuh, selain itu juga membuat klien tidak bosan dengan keadaan saat ini juga hal yang tidak boleh dilupakan. Dengan terus memberi dukungan pada klien maka klien merasa diperhatikan. Terdapat lima kegiatan keluarga yang saling terkait dalam memberikan bantuan pada anggota keluarga yang menderita GGK hemodialisa yaitu : 1) menilai, yaitu dengan cara melakukan evaluasi terhadap kemampuan individu yang dirawat dan membuat solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anggota keluarga yang sakit (*problem solving*); 2) mengadvokasi, dengan cara memfasilitasi anggota keluarga yang menderita GGK untuk berinteraksi dengan professional care provider; 3) menghibur, dilakukan dengan cara mengajak berkomunikasi

yang diselingi dengan canda; 4) memberikan bantuan rutinitas/harian, dapat dilakukan dengan cara membuat prosedur dan jadwal tetap untuk merawat dan member bantuan; 5) memberikan latihan, dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi, memberikan dukungan, mengerjakan suatu ketrampilan, melatih kemampuan, *men-suport* (Beanlands et.al 2005).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti bagaimana Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Iptek

Bagi iptek dapat digunakan sebagai masukan untuk bahan referensi bagaimana dukungan keluarga pada pasien GGGK yang menjalani terapi hemodialisa

2. Bagi Institusi

Bagi Institusi dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa serta sebagai perbendaharaan kepustakaan.

3. Bagi Keperawatan

Bagi Perawat sebagai bahan masukan dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada keluarga penderita GGK dalam memberikan dukungan menjalani terapi hemodialisa

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Sebagai informasi untuk keluarga penderita GGK agar dapat memberikan dukungan dalam menjalani terapi hemodialisa.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Suryaningsih 2013, dengan judul penelitian Hubungan Dukungan Keluarga dengan Depresi pada Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa BLU RSUP Prof. Dr. Rd. Kandou Manado. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan depresi pada pasien penyakit ginjal kronik. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *cross sectional study*, sampel 59 responden yang terdiri dari keluarga dan pasien.. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tema yaitu dukungan keluarga pada pasien GGK. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenis penelitian, lokasi penelitian dan responden penelitian serta pada variabel.

2. Siska 2012, dengan judul penelitian Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUP Sanglah Denpasar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan data menggunakan teknik *purpose sampling* dan sampel yang didapat sebanyak 50 responden. Instrumen pengumpulan data dengan pedoman kuisisioner dukungan keluarga dan KDQOL (Kidney Diseases Quality of Life). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tema, yaitu dukungan keluarga pada pasien GSK yang menjalani terapi hemodialisa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenis penelitian, variabel, kuesioner, serta pada tehnik samplingnya.

3. Tharob 2014, dengan judul penelitian Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta 2014. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta. Metode penelitian: Metode penelitian menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel adalah *consecutive* sampling sebanyak 53 responden. Analisa data untuk univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi, bivariat dengan menggunakan Chi Kuadrat. Kesimpulan: semakin baik dukungan keluarga maka mekanisme koping yang digunakan semakin adaptif.

disarankan perlu adanya perhatian yang tinggi terhadap dukungan keluarga dengan memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya dukungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tema yaitu dukungan keluarga pada pasien GKK yang menjalani terapi hemodialisa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenis penelitian, responden penelitian, variabel, serta kuesionernya.